

INKUISISI GEREJA KATOLIK TERHADAP UMAT ISLAM DI SPANYOL

Nur Fitriyana

Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang
nurfitriyana_uin@radenfatah.ac.id

Abstract: For Catholics, Jesus was the only legitimate way to salvation. Then the consequence of that was the creed outside the church as heretical teaching. The Inquisition was a tribunal set up by the church to investigate (*inquirere* from Latin), whether the statement of faith of the members in accordance with the teachings of the church. Based on historical fact, there are three kinds of Inquisition in church history, namely: 1) the Inquisition held in 1184 in southern France, to handle Catharists. 2) The Roman Inquisition that began in 1542 and 3) Spanish Inquisition that began in 1478, organized by the Spanish government to investigate the *conversos*, Catholics who had been the Jewish and Muslim, or those who pretend to be Catholic. There are seventeen courts of the Inquisition in Spain and 10 heretics were burned. In the 1479 because of pressure from the authorities of the Catholic Church in Spain, Ferdinand II of Aragon and Isabella I of Castile, Pope Sixtus IV formed an independent Spanish Inquisition, led by the high council and implementing the Great Inquisition.

Keywords: Inquisition, the Catholic and Spanish

Abstrak: Bagi umat Katolik, Yesus adalah satu-satunya jalan yang sah untuk menuju keselamatan. maka konsekuensinya Gereja Katolik menganggap ajaran di luar gerejanya sebagai ajaran yang sesat atau bidah. Inkuisisi adalah suatu pengadilan yang dibentuk oleh gereja untuk menyelidik (*inquirere* dari bahasa Latin), apakah pernyataan iman para anggotanya sesuai dengan ajaran gereja. Berdasarkan fakta sejarah ada tiga macam inkuisisi yang terbesar dalam sejarah, yaitu :1) Inkuisisi yang diadakan tahun 1184 di Perancis selatan, untuk menangani kaum Kataris. 2) Inkuisisi Roma yang dimulai 1542 dan 3) *Spanish Inquisition* yang dimulai tahun 1478, yang diadakan oleh pemerintah Spanyol untuk menyelidiki para *conversos* yaitu umat Katolik yang tadinya adalah penganut agama Yahudi dan Muslim, atau mereka yang berpura-pura menjadi Katolik. Ada tujuh belas pengadilan Inkuisisi di Spanyol dan masing-masing membakar rata-rata 10 pelaku bidah. Pada tahun 1479 karena desakan penguasa Gereja Katolik di Spanyol, Ferdinand II dari Aragon, dan Isabella I dari Castile, Paus Sixtus IV membentuk Inkuisisi Spanyol yang independen yang dipimpin oleh dewan tinggi dan pelaksana Inkuisisi Agung.

Kata kunci: Inkuisisi, katolik dan Spanyol

A. Pendahuluan

Bagi umat Katholik, inti pandangan dari sikap beragamanya terkait dengan *religious plurality* adalah klaim bahwa Yesus satu-satunya jalan yang sah untuk menuju keselamatan. Hal ini dijelaskan dalam Perjanjian Baru (Yohanes 14 : 6) “ Yesus berkata : Akulah jalan dan kebenaran hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku .“ Hal senada juga terdapat dalam Kisah Para Rasul 4 :12 “ Dan keselamatan tidak ada dalam siapapun juga selain dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan. Kedua ayat ini, menjadi dasar pijakan bagi mereka yang bersikap eksklusif. Pandangan seperti ini sudah dikenal lama bahkan sejak abad pertama perkembangan gereja. Ajaran ini kemudian dirumuskan oleh gereja Katolik seperti dikutip oleh Muhammad

Legenhausen (2002: 13) dikenal dengan istilah *extra ecclesiam nulla salus* (tidak ada keselamatan di luar gereja), juga terkait dengan rumusan *extra ecclesiam nullus propheta* (tidak ada nabi di luar gereja).

Ungkapan *extra ecclesiam nulla salus* yang berasal dari Santo Cyprianus (abad III) ini sebenarnya bersifat apologetis dan bukan eksklusif. Menurut Armada Riyanto, FX E. (1995 : 27) dalam perkembangannya ungkapan itu diperluas maksudnya dan disalahartikan. Dengan ungkapan ini Cyprianus sesungguhnya hendak mengatakan perihal baptisan yang diberikan oleh para bidah (kelompok yang memisahkan diri dari gereja yang benar). Ia menegaskan bahwa baptisan para bidah itu sesat dan tidak membawa keselamatan. Hanya baptisan yang dilakukan di dalam Gereja Katolik yang membawa keselamatan. Di luar Gereja Katolik tidak ada keselamatan. Santo Agustinus juga mengatakan hal serupa bahwa di luar Gereja Katolik ada apa saja kecuali keselamatan. Pandangan ini kemudian populer setelah disebarkan oleh murid Agustinus yaitu Uskup Fulgentius (467-533)

Oleh karena alasan di atas, maka konsekwensinya Gereja Katolik menganggap ajaran di luar gerejanya sebagai ajaran yang sesat atau bidah. Dalam *Medieval Sourcebook : Inquisition Introduction*, seperti dikutip dari wikipedia org/wiki/, sebelum abad ke -12 Gereja Roma Katolik menekan bidah sedikit demi sedikit, biasanya melalui sebuah sistem pelarangan dan penahanan. Meskipun banyak negara mengizinkan gereja untuk menggunakan hukuman mati, mula-mula izin tersebut sering tidak dimanfaatkan karena bentuk hukuman itu ditentang banyak pihak. Pada abad ke-12 untuk melawan penyebaran Katarisme, eksekusi terhadap bidah menjadi makin sering. Gereja menugaskan dewan-dewan yang beranggotakan uskup-uskup dan uskup agung untuk melaksanakan inkuisisi. Para inkuisitor bertindak atas nama dan dengan otoritas penuh paus. Mereka menggunakan prosedur inkuisisi, sebuah praktek hukum yang umum pada masa itu. Mereka pun mengadili bidah sendirian dengan memanfaatkan penguasa-penguasa setempat untuk mendirikan sebuah tribunal dan untuk memproses eksekusi kaum bidah. Pada akhir abad 15 seorang inkuisitor agung mengepalai tiap inkuisisi. Inkuisisi dalam cara ini bertahan sampai abad ke-19.

B. Pengertian dan Sejarah Singkat Lahirnya Badan Inkuisisi Katolik

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, inkuisisi adalah suatu pengadilan yang dibentuk oleh gereja untuk menyelidiki, (*inquirere* dari bahasa Latin), apakah pernyataan iman para anggotanya sesuai dengan ajaran gereja. Baik para pangeran Kristen maupun para uskup sebelum abad ke 12 telah menyuruh alat-alat negara untuk mencari pengajar bidah supaya dihukum. Agar lebih efisien memberantas bidah-bidah baru, maka Gregorius IX (1227-1241) mengangkat inkuisitor kepausan (1231) yang diambil dari ordo Dominikan dan Fransiskan. Kepada mereka Paus Innocent IV (1252) memberikan kuasa untuk memaksa orang-orang yang dicurigai menganut bidah, supaya mengakui kesesatan dan kemudian menyangkalnya. Bila dianggap perlu orang itu diserahkan kepada alat-alat negara untuk dipaksa supaya mengaku dengan menggunakan siksaan. Siapa yang dengan rela mengakui kesalahannya dan menyangkal, harus menjalani penitensi berat, bahkan kadang-kadang dimasukkan ke penjara. Siapa yang baru mengaku waktu disiksa, ia dipenjarakan seumur hidup. Orang-orang yang tidak mau mengaku di bakar hidup-hidup dan harta benda mereka dirampas negara. Pada waktu itu penyimpangan terhadap iman yang dianut masyarakat, dianggap juga sebagai kejahatan terhadap raja, khususnya bila ajaran bidah itu menyangkal tata sosial negara yang bersangkutan, seperti bidah Katari dan Albigensi pada abad ke 13 di Perancis dan Italia Utara. (A.Heuken SJ, 2004:111-2)

Bersumber dari *Medieval Sourcebook : Inquisition Introduction*, dalam wikipedia org/wiki/, Sebelum abad ke -12 Gereja Roma Katolik (GRK) menekan bidah sedikit demi sedikit, biasanya melalui sebuah sistem pelarangan dan penahanan. Meskipun banyak negara mengizinkan gereja untuk menggunakan hukuman mati, mula-mula izin tersebut tidak sering dimanfaatkan karena bentuk hukuman itu ditentang banyak pihak gereja. Pada abad ke-12 untuk melawan penyebaran Katarisme, proeksekusi terhadap bidah menjadi makin sering. Gereja menugaskan

dewan-dewan yang beranggotakan uskup-uskup dan uskup agung untuk melaksanakan inkuisisi. Abad ke 13 paus memberikan tugas melaksanakan inkuisisi kepada ordo Dominikan. Para inkuisitor bertindak atas nama dan dengan otoritas penuh paus. Mereka menggunakan prosedur inkuisisi, sebuah praktek yang umum pada masa itu. Mereka pun mengadakan bidah sendirian dengan memanfaatkan penguasa-penguasa setempat untuk mendirikan sebuah tribunal dan untuk memproses eksekusi kaum bidah. Sesudah akhir abad 15 seorang inkuisitor agung mengepalai tiap inkuisisi. Inkuisisi dalam cara ini bertahan sampai abad ke-19.

Dengan demikian, toleransi yang sekarang dipandang sebagai sikap berbudi, adalah kata kotor pada zaman pertengahan di Eropa. Hal ini sungguh nyata dalam keyakinan Kristiani yang berkembang ke dalam jalur jalan lurus dan sempit, yang secara berbahaya dan seringkali menyedihkan. Salah satu Paus abad ke-13 menurut Brenda Ralph Lewis (2011 : 162), Inocensus III secara aktual memastikan bahwa bertoleransi terhadap kehadiran bidah-bidah dalam sebuah komunitas merupakan tindakan kriminal.

Abu Hanan (dalam <http://muslimdaily.net/artikel/studiislam/awal-mula-berdirinya-dewan-inkuisisi-gerejamenuliskan>, pada tahun 1329, tokoh-tokoh Gereja Katolik mengadakan pertemuan di Chateauroux, Prancis. Pertemuan ini merupakan yang pertama sejak pengangkatan Paus Gregorius IX. Tujuannya adalah untuk menetapkan berdirinya sebuah dewan peradilan khusus untuk mengadakan orang-orang yang dianggap menyimpang dari Katolik, misalnya golongan Yahudi, Protestan, pemikir bebas, dan kaum Muslimin tentu saja yang berada di Spanyol dan Portugis. Mereka hendak menghakimi siapa saja yang dianggap atheis dan bertentangan keyakinan dengan Katolik.

Paus menetapkan berdirinya dewan tersebut secara tidak terang-terangan. Tetapi pada tahun 1333, ia mengeluarkan surat perintah secara resmi kepada seluruh gereja Katolik. Surat itu memerintahkan untuk menunjuk seorang pastur yang patut disertai pekerjaan khusus. Ini merupakan suatu teknik untuk segera dapat melaporkan secara langsung kepada dewan peradilan kepausan apabila menjumpai penyelewengan. Pastur penyelidik yang ditunjuk bisa mengangkat para asisten bagian intel untuk menunaikan tugas. Peradilan kepausan yang khas ini diberi nama Dewan Suci atau Pengusutan Suci.

Para intel yang ditunjuk, nama-namanya dirahasiakan. Mereka memperoleh hak istimewa dari paus dengan jaminan pengampunan dosa walau yang mereka lakukan adalah kejahatan terhadap orang-orang tertuduh yang sebenarnya tak berdosa. Para intel akan menyeret beberapa orang untuk menghadap mahkamah. Terdakwa yang dihadapkan ke mahkamah akan ditanya tentang keyakinan dan loyalitasnya terhadap gereja dan agama Katolik. Kalau dianggap menyimpang, mereka akan dijebloskan ke tempat penyiksaan. Setiap Inkuisisi terdiri dari sekitar 20 petugas, yaitu : penyidik agung, tiga penyidik atau hakim utama, pengawas keuangan, petugas sipil, petugas untuk menerima dan mempertanggungjawabkan uang denda, petugas yang serupa untuk harta benda yang disita, beberapa orang penilai untuk menilai harta benda, sipir penjara, konselor untuk mewawancarai dan menasihati tertuduh, pelaksana hukuman untuk melakukan penyiksaan, penahanan, dan pembakaran, dokter untuk mengawasi siksaan, ahli bedah untuk memperbaiki kerusakan tubuh yang disebabkan oleh penyiksaan, petugas untuk mencatat, pelaksanaan dan pengakuan dalam bahasa Latin, penjaga pintu, dan kenalan yang menyelip masuk untuk mendapatkan kepercayaan orang-orang yang dicurigai kemudian memberi kesaksian untuk menentang mereka. Setiap pengadilan juga memiliki saksi atau pemberi informasi yang menentang tertuduh, dan pengujung istimewa, yang disumpah untuk menjaga rahasia prosedur serta pelaksanaan hukuman yang mereka saksikan.

Pada mulanya, dewan inkuisisi hanya menangani tuduhan tentang bidah yang ada dalam agama Katolik. Tetapi kemudian kekuasaannya segera meluas hingga mencakup tuduhan seperti tenung, alkimia, penghujatan, penyimpangan seksual, pembunuhan anak, pembacaan Alkitab dalam bahasa umum, atau pembacaan Talmud oleh kaum Yahudi atau Alquran oleh umat Muslim. Tidak peduli apa pun tuduhannya, dewan inkuisisi melakukan pemeriksaan mereka dengan kejahatan

yang luar biasa, tanpa memiliki belas kasihan kepada siapa pun tidak peduli berapa usia, apa jenis kelamin, suku bangsa, keturunan bangsawan, posisi atau tingkat sosial yang istimewa, atau bagaimana kondisi fisik atau mental mereka. Mereka terutama bersikap kejam terhadap orang-orang yang menentang doktrin dan otoritas paus, terutama orang-orang yang sebelumnya adalah penganut Gereja Roma (Katolik) dan sekarang menjadi Protestan.

Ada sebagian tokoh gereja yang berusaha melakukan pembelaan (apologetic), tentang upaya apologetik dalam soal inkuisisi itu, Peter de Rosa, dalam bukunya, *Vicars of Christ: The dark Side of the Papacy*, mencatat, bahwa sikap itu hanya menambah kemunafikan menjadi kejahatan. (*it merely added hypocrisy to wickedness*), yang sangat mengherankan dalam soal ini adalah penggunaan cara siksaan dan pembakaran terhadap korban. Hal ini bukan dilakukan oleh musuh-musuh gereja, tetapi dilakukan sendiri oleh orang-orang tersuci yang bertindak atas perintah wakil Kristus (*Vicar of Christ*). Peter de Rosa mencatat: *However, the Inquisition was not only evil compared with the twentieth century, it was evil compared with the tenth and eleventh when torture was outlawed and men and women were guaranteed a fair trial. It was evil compared with the age of Diocletian, for no one was then tortured and killed in the name of Jesus crucified.* (Peter deRosa, *Vicars of Christ: The Dark Side of the Papacy*, London: Bantam Press, 1991, hal. 246-247, dalam Abu Hanan, Pembelaan di depan inkuisisi hampir tidak ada gunanya karena tuduhan yang dikenakan pada mereka sudah menjadi bukti yang cukup untuk menyatakan kesalahan, dan makin besar kekayaan tertuduh, makin besar bahaya yang ia tanggung. Sering kali seseorang dieksekusi bukan karena ia melakukan bidah, melainkan karena ia memiliki harta benda yang banyak. Sering kali tanah dan rumah yang luas atau bahkan provinsi atau wilayah kekuasaan dirampas oleh Gereja Katolik atau oleh penguasa yang bekerja sama dengan dewan inkuisisi dalam pekerjaan mereka. Orang-orang yang dituduh oleh dewan inkuisisi tidak pernah diizinkan untuk mengetahui nama penuduh mereka. Dua orang pemberi informasi sudah cukup untuk memberikan tuduhan. Setiap metode pembujukan digunakan oleh pelaku inkuisisi untuk membuat tertuduh mengakui tuduhan itu dan karena itu membuktikan tuduhan terhadap mereka, dan meyakinkan diri mereka sendiri. Untuk melakukannya, setiap cara penyiksaan fisik yang dikenal atau yang bisa dibayangkan digunakan - seperti merentangkan kaki tangan mereka pada alat perentang, membakar mereka dengan arang panas atau logam yang dipanaskan, mematahkan jari-jari tangan dan kaki, meremukkan kaki dan tangan, mencabut gigi, meremas daging dengan penjepit, menusukkan pengait ke bagian tubuh yang lunak dan menarik pengait itu menembus dagingnya, menyayat daging mereka menjadi potongan kecil-kecil, menancapkan jarum ke dalam daging, menancapkan jarum di bawah kuku jari tangan atau kaki, mengencangkan tali pengikat di sekeliling daging sampai menembus tulang, memukuli dengan tongkat dan pentung, memelintir kaki dan tangan serta melepaskan sendi mereka. Cara yang digunakan oleh para pelaksana inkuisisi yang kejam terlalu banyak jumlahnya, dan terlalu mengerikan untuk dicatat.

Pada awal penyidikan, yang dicatat dalam bahasa Latin oleh petugas, orang yang dicurigai dan saksi harus bersumpah bahwa mereka akan menyingkapkan segala sesuatu. Jika mereka tidak mau bersumpah, hal itu ditafsirkan sebagai tanda persetujuan dengan tuduhan. Jika mereka menyangkal tuduhan tanpa bukti bahwa mereka tidak bersalah, atau jika mereka dengan bandel menyangkal untuk mengakui, atau bertahan dalam ke-bidah-an mereka, mereka akan mereka dihukum mati dengan cara dibakar.

Setelah inkuisisi selesai menghakimi, upacara yang khidmat diadakan di tempat eksekusi, yang dikenal dengan *sermo generalis* (khutbah umum) atau, di Spanyol disebut *auto-de-fe* (tindakan iman). Acara itu dihadiri oleh pejabat lokal, para imam, dan semua masyarakat baik itu musuh atau teman terpidana itu, yang ingin melihat hukuman atau eksekusi.

Dewan inkuisisi mempraktekkan pekerjaannya dengan cara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi sesuai perintah raja yang mendukung. Praktek kekejaman mereka berlangsung hingga revolusi Prancis meletus pada tahun 1789. Setelah ketahuan kedok kejahatannya, dewan tersebut

dibubarkan. Rakyat dendam dan hendak membalas pada dewan inkuisisi. Sebagian anggota dewan itu lolos, melarikan diri ke Spanyol dan Portugis bergabung dengan teman-temannya di sana.

Dewan inkuisisi namanya sangat dikenal di Prancis, Italia, dan negara-negara Eropa. Hanya saja praktek kekejaman mereka tak sekejam yang di Spanyol. Korban tercatat tidak kurang sembilan juta orang Muslim. Sejak tahun 1333 hingga tahun 1835, lima abad lamanya dewan suci yang zalim ini merealisasikan kekejian. Mereka mengadakan barisan atau kelompok secara kuat untuk menekan dan menyiksa orang-orang tak berdosa. Semua itu demi keotoriteran Katolik. Dari semua petugas inkuisisi di seluruh dunia, inkuisisi di Spanyol adalah yang paling aktif dan sadis. Hal ini merupakan contoh dari bahaya yang luar biasa dari pemberian kekuasaan yang tak terbatas atas tubuh dan kehidupan orang-orang yang tidak suci yang menyatakan dirinya suci. <http://muslimdaily.net/artikel/studiislam/awal-mula-berdirinya-dewan-inkuisisi-gereja>

Kemudian, sejak abad ke 15 menurut A. Heuken SJ, (2004:111-2) di Spanyol terdapat inkuisisi tersendiri. Para inkuisitor dipilih oleh raja, lalu dikukuhkan oleh paus. Tindakan yang kelewat keras dari inkuisitor yang bagi rasa keadilan pada saat sekarang tidak dapat dipahami, mungkin dapat diterangkan dari sudut kepentingan negara, tahayul dan rasa keadilan masa lampau. Bahkan beberapa orang kudus seperti S. Ignasius dan S. Theresia dari Avila dicurigai dan diperiksa oleh inkuisisi. Para reformer pun membenarkan tindakan yang sama, misalnya siksaan dan pembunuhan orang-orang Katolik di Inggris pada waktu pemerintahan Elisabet I. Praktek konsistori-konsistori Calvinis di Swiss, antara lain oleh Calvin di Belanda, Martir dari Gorkum dan di Batavia misalnya martir Aedigius d'abreu Sj, 1624, kurang lebih sama di Spanyol.

Inkuisisi Romawi didirikan Paus Paulus III (1534-1549) dan menyelidiki serta menghukum mati banyak orang yang menyebarkan gagasan anti-Katolik, misalnya G. Brono (1600), G. Galilei diperiksa dan dihukum tahanan rumah oleh inkuisisi Romawi gara-gara ajaran bahwa bumi mengelilingi matahari. Pengganti inkuisisi di Roma mula-mula disebut Kongregasi indeks dan sejak 1908 S. *Offizio* yang sekarang disebut Kongregasi untuk iman. Lembaga Kurio Romawi ini antara lain menyelidiki ucapan/karangan tentang iman dari orang-orang yang curigai dan menjatuhkan hukuman gerejani, pencabutan izin mengajar atas nama gereja, ekskomunikasi dan lain-lain. Cara bertindak instansi ini sejak Konsili Vatikan II diperbincangkan supaya diperbaiki lagi sesuai dengan rasa keadilan zaman, seperti tindakan yang dilakukan terhadap H. Kung (1980) Boff (1984) dan Curran (1987). Walaupun inkuisisi sudah lama dihentikan (Roma 1870) dan Spanyol (1834), tindakan keras terhadap orang-orang yang berpikir lain, tetap lazim di zaman rezim totaliter, misalnya dalam Orde Baru di Indonesia dan negara-negara komunis, tetapi juga di hampir semua negara Asia Tenggara, misalnya tindakan dalam membatasi kebebasan pers.

Abad ke 16 Paus Paulus III membentuk sebuah sistem tribunal dibawah oleh Kongregasi Suci Tertinggi Inkuisisi Universal. Dijalankan oleh para kardinal dan pejabat gereja lainnya. Sistem ini kelak dikenal dengan sebutan Kongregasi suci Tertinggi Jawatan Suci. Nama ini kemudiandigantikan menjadi Kongregasi Doktrin Iman. Pada 1965 nama inilah yang dipergunakan sampai sekarang.

Dengan demikian, inkuisisi adalah suatu badan yang dibentuk oleh Gereja Katolik untuk mengadili ajaran yang dianggap sesat oleh Gereja Katolik. Badan bekerja dengan keras, konsisten dan bertindak dengan kejam. Mencermati fakta sejarah di atas, maka badan ini kelihatannya juga dapat dimanfaatkan oleh oknum pejabat gereja untuk melakukan perbuatan yang tidak seharusnya tetapi mengatasnamakan gereja sebagai wakil Tuhan di bumi. Jelasnya, ada penyimpangan dalam pelaksanaannya.

C. Sejarah Singkat Islam di Spanyol

Umat Islam mulai memasuki negeri Spanyol menurut Syalabi (1983 : 154) pada masa khalifah Al-Walid (705-715). Khalifah ini mengangkat Hasan Ibn Nu'man sebagai Gubernurnya. Dalam usaha penaklukan Spanyol menurut Z.A. Ahmad (t.th: 201) ada tiga pahlawan yang paling berjasa memimpin satuan pasukan, yaitu Tharif Bin Malik, Tariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair.

Tharif sebagai perintis menyebrang ke Spanyol melalui Selat antara Marokok dan Eropa dengan kekuatan 500 orang pasukan dengan 100 orang pasukan kuda. Pertempuran menghasilkan kemenangan pihak Tharif sehingga dia kembali ke Afrika membawa rampasan yang banyak. Kemudian karena kekacauan dalam tubuh Kerajaan Gothic yang berkuasa di Spanyol membuat keinginan besar pasukan Islam untuk memududuki daerah tersebut di samping untuk mendapatkan harta rampasan. Pada 711M Musa bin Nushaor mengirim pasukan ke Spanyol di bawah komando Thariq bin Ziyad dengan kekuatan 7000 tentara. Thariq berhadapan dengan Raja Roderick dari Gothic dengan pasukan yang jauh lebih besar. Namun Thariq dapat mendesak Roderick untuk menukar kayu salib dengan bintang.

Kemudian gelombang perluasan wilayah berikutnya muncul pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz (717M) dengan sasaran daerah di sekitar pegunungan Pyrenia dan Perancis Selatan. Penyerangan ini tidak berhenti, tetapi menurut Harun Nasution (1980: 62) tetap dilanjutkan ke Avirignon (734), Lyon (743) dan pulau-pulau di Laut Tengah, Marjorka, Corsia, Sardinia, Creta, Rhodes, Cyprus dan sebagian Sisilia jatuh ke tangan Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah.

Kemenangan yang dicapai umat Islam tampak begitu mudah. Hal ini menurut Samsul Munir Amir (2009 : 166-7) karena adanya faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal adalah kondisi yang terdapat di dalam negeri Spanyol sendiri, yaitu Kondisi sosial, ekonomi dan politik negeri ini berada dalam keadaan menyedihkan. Secara politik Spanyol terbagi dalam beberapa negeri kecil. Bersamaan dengan itu penguasa Gothic yang menganut aliran monofisit bersikap tidak toleran dengan aliran dan agama lain terutama Yahudi. Awal kehancuran Gothic ketika ia memindahkan ibukota negara dari Seville ke Toledo. Sementara Witiza yang saat itu menjadi penguasa Toledo diberhentikan begitu saja. Hal ini memancing kemarahan dari Oppas dan Achilla (kakak dan anak Witiza). Keduanya meminta bantuan kaum Muslimim. Hal inilah yang menguntungkan kaum Muslimin. Sedangkan yang dimaksud faktor internal adalah suatu kondisi yang terdapat dalam tubuh penguasa, beberapa tokoh pejuang dan para prajurit Islam yang terlibat dalam penaklukan wilayah khususnya. Para pemimpin pada masa itu adalah tokoh yang kuat, tentaranta kompak bersatu dan penuh percaya diri. Mereka pun cakap, berani dan tabah, yang tidak kalah pentingnya adalah ajaran Islam yang ditunjukkan para tentara Islam adalah teolernasi, persaudaraan dan tolong menolong. Sikap inilah yang menyebabkan penduduk Spanyol menyambut kedatangan umat Islam.

Menurut Badri Yatim (2000: 93) sepanjang sejarah di Spanyol dapat dibagi ke dalam enam periode, yaitu :Periode Pertama (711-715). Periode ini Spanyol berada di bawah pemerintahan para wali yang diangkat oleh Khalifah Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Periode Kedua (755-912). Periode ini Spanyol berada di bawah pemerintahan seorang yang bergelar amir yang artinya panglima atau gubernur. Namun amir tidak tunduk kepada pusat pemerintahan Islam Khalifah Abbasyiah di Baghdad. Amir I adalah Abdurrahman I Adh-Dhakhil Periode ini Islam mulai mengalami kemajuan baik politik maupun peradaban. Ancaman kerusuhan tetap ada yaitu gerakan Kristen fanatik menjadi syahid (*martyrdom*). Namun gerakan Kristen lain di Spanyol tidak setuju dan tidak menaruh simpati pada gerakan ini karena pemerintahan Islam mengembangkan kebebasan beragama, membangun gereja baru, melakukan peribadatan dan membentuk peradilan sendiri berdasarkan hukum Kristen. Mereka juga tidak dihalangi bekerja sebagai pegawai /karyawan di instansi militer. Periode Ketiga (912-1013). Periode ini mulai dari pemerintahan Abdurrahman III an-Nashir sampai munculnya raja-raja kelompok. Pada 1009 khalifah mengundurkan diri, beberapa orang telah mencoba menduduki kursi khalifah namun tidak dapat dipertahankan lagi. Akhirnya pada 1031 menurut W. Montgomery (1990: 218) dewan menteri yang memerintah di Cordova menghapuskan jabatan khalifah. Periode Keempat (1013-1086) Pada masa ini Spanyol mulai terpecah menjadi beberapa negara kecil yang berpusat di kota-kota tertentu. Bahkan periode ini terpecah menjadi 30 negara kecil di bawah pemerintahan raja-raja golongan *al-Mulukuth Thawaif*, yang berpusat di kota Seville, Cordova dan Toledo. Menurut Bertold Spuler (1960 : 108) Ironis sekali bila terjadi perselisihan di antara mereka, ada yang meminta bantuan kepada raja-raja Kristen. Inilah saat di mana orang-orang Kristen melihat peluang untuk menyerang orang Islam. Meskipun

demikian, kehidupan intelektual berkembang pada periode ini. Periode Kelima (1086-1248) Pada periode ini meskipun terpecah tetapi terdapat satu kekuatan yang dominan yakni kekuasaan Dinasti Murabithun dan Muwahidun.

Periode Keenam (1248-1492) Pada periode ini Islam hanya berkuasa di Granada di bawah Dinasti Ahmar (1232-1492). Pada periode ini peradaban kembali mengalami kemajuan seperti di zaman Abdurrahman an-Nashar, tetapi secara politik dinasti ini hanya berkuasa di wilayah yang kecil. Kekuasaan Islam yang merupakan pertahanan terakhir di Spanyol ini berakhir karena perselisihan orang-orang istana dalam memperebutkan kekuasaan. Abu Abdullah Muhammad merasa tidak senang kepada ayahnya karena menunjuk anaknya yang lain sebagai penggantinya menjadi raja. Ia memberontak dan berusaha merampas kekuasaan. Dalam pembontakan itu ayahnya terbunuh dan digantikan oleh Muhammad bin Saad. Abu Abdullah kemudian meminta bantuan kepada Raja Ferdinand dan Isabella untuk menjatuhkannya. Dua penguasa Kristen ini dapat mengalahkan penguasa yang sah dan Abu Abdullah naik tahta.

Peluang telah terbuka bagi kekuasaan Kristen untuk mengakhiri dominasi Islam di Spanyol. Ferdinand dan Isabella akhirnya mempersatukan dua kerajaan besar Kristen melalui perkawinan dan akhirnya menyerang balik kekuatan Abu Abdullah. Abu Abdullah tidak kuasa menahan serangan penguasa Kristen tersebut sehingga pada akhirnya kalah. Abu Abdullah akhirnya menyerahkan kekuasaan kepada Ferdinand dan Isabella. Sedangkan Abu Abdullah hijrah ke Afrika Utara. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan Islam di Spanyol 1492. Pada 1609 boleh dikatakan tidak ada lagi umat Islam di wilayah ini. Pada waktu itu hanya ada dua pilihan, yaitu masuk Kristen atau meninggalkan Spanyol. Tujuh setengah abad lebih Islam menguasai daratan Spanyol bahkan sampai ke Perancis Selatan. Dalam rentang waktu yang cukup lama ini Islam telah menyumbangkan peradaban dan kemajuan bagi kemanusiaan, telah membangunkan Barat dari tidur panjang, menjadi penghubung kebudayaan Yunani Kuno dengan alam modern, karena ilmuwan Muslim telah menerjemahkan budaya Yunani Kuno dan ilmu pengetahuan dari tokoh-tokohnya ke dalam bahasa Arab dan mengajarkannya di berbagai Universitas Islam di Cordova dan kota-kota besar di Spanyol.

Bila dicermati kemajuan Islam di Spanyol dapat dicapai karena beberapa faktor. Menurut Oemar Amin Hoesin (1975: 240) beberapa faktor tersebut antara lain : (1) Kewibawaan penguasa dan kekuatan yang dimiliki sehingga dapat mempersatukan kekuatan umat. (2) Kebijakan pemimpin untuk memelopori kegiatan ilmiah (3) Tegaknya toleransi beragama dari penguasa terhadap penganut Kristen dan Yahudi sehingga mereka ikut mewujudkan peradaban (4) Adanya hubungan ilmiah antara Spanyol dan Bagdad. (5) Adanya semangat untuk berlomba memajukan daerah masing-masing terutama masa *Mulukuth thawaiif*

Kemudian, di antara penyebab kehancuran kekuasaan Islam di Spanyol menurut Arman Arbel (1983: 246) antara lain (1) Konflik umat Islam dan Kristen yang tidak berkesudahan (2) Tidak adanya ideologi pemersatu, karena orang Arab tetap saja tidak menyamakan antara Arab dan non Arab (3) Kesulitan ekonomi karena pada pruh periode kedua pemerintah lebih memperhatikan pembangunan kota dan ilmu pengetahuan sehingga berpengaruh kepada ekonomi, kondisi politik dan militer. (4) Adanya perebutan kekuasaan (5) Terpencilnya dari dunia Islam lainnya sehingga sulit mendapatkan bantuan dari Afrika Utara.

Dengan demikian, sejak 1236 Cordova dirampas oleh Raja Alfonso VII dari Castile, maka hilanglah pusat kebudayaan di dunia sebelah Barat beserta Masjid Raya Cordova yang didirikan oleh amir-amir Umayyah di Andalusia. Perpustakaan yang didirikan oleh Hakam II dengan buku-bukunya dari segala cabang ilmu. Kehilangan itu berlanjut kota-demi kota sampai akhirnya umat Islam dan Raja Bani Ahmar terakhir Abu Abdullah harus terusir dari Andalusia. Tanah air yang yang ditempatinya 7.5 abad dengan meninggalkan apa yang pernah diciptakan, baik kebudayaan secara fisik berupa peradaban dan ilmu pengetahuan, maupun miliknya secara rohani berupa penganut Islam dari penduduk asli Andalusia yang digelar *Muzarabes (mustaribun)* yang dipaksa untuk menjadi Kristen kembali. Golongan inilah yang mengalirkan ilmu pengetahuan ke Eropa.

D. Raja Ferdinand II dari Aragon dan Ratu Isabella I dari Castilla :Eksekutor Inkuisisi di Spanyol

Dalam tulisan yang berjudul *Jatuhnya Granada & Awal Mula Penindasan Kristen Terhadap Umat Islam di Andalusia* dan buku *Fakta Pembantaian Muslimin di Andalusia*. Solo: Pustaka Mantiq dalam (Muslimdaily.net) ditemukan beberapa fakta sejarah kelam kekejaman kaum Kristen terhadap umat Islam di Andalusia pasca *reconquista* (penaklukan oleh kaum Kristen Katolik). Semua kegelapan umat Islam Andalusia itu dimulai pada saat jatuhnya Granada oleh kekuatan kaum Kristen Katolik di bawah Raja Ferdinand II dari Aragon dan Ratu Isabella I dari Castilla.

Benteng terakhir kekuasaan Islam di Andalusia (Spanyol) setelah seluruh wilayah jatuh ke tangan kaum Kristen Katolik berada di Granada. Pada akhir kekuasaan Islam di Andalusia, Granada berada di bawah kuasa Bani Ahmar (referensi lain menyebut Bani Nashri). Penguasa Granada saat itu berada di bawah kepemimpinan Sultan Abu Abdullah bin Abil Hasan (atau disebut dengan Boabdil dalam aksen Eropa). Ia juga disebut dengan Sultan Muhammad XII.

Kondisi umat Islam pada saat itu benar-benar sangat memilukan. Hampir seluruh umat Islam di Andalusia mengungsi ke wilayah Granada karena di sini lah satu-satunya wilayah yang masih berada dalam kekuasaan Islam. Pada mulanya, dengan kekuatan umat Islam yang cukup besar di wilayah Granada, umat Islam bisa mempertahankan wilayah ini dari serangan kaum Kristen Katolik. Namun kekuatan umat Islam pada akhirnya melemah saat terjadi perselisihan -yang seharusnya tidak perlu terjadi- antara penguasa Granada Abu Abdullah bin Abil Hasan dengan pamannya, Azzaghel. Keduanya berselisih di saat umat Islam tengah dikepung oleh kekuatan kaum Kristen Katolik yang sudah sangat siap menyerang Granada. Dalam posisi itu, umat Islam pada saat itu berikhtiar dengan mengajukan solusi kepada kedua pemimpin yang berselisih itu dengan saran agar membagi daerah kekuasaan menjadi dua. Saran itu dimaksudkan agar kekuatan musuh tidak dapat mengambil peluang mengadakan serangan.

Namun, kekuatan Kristen Katolik di bawah Raja Ferdinand II dari Aragon dan Isabella I dari Castilla lebih cerdas melihat peluang itu. Kekuatan Kristen Katolik memanfaatkan perselisihan itu dengan terus menghembuskan isu dan fitnah untuk mengadu domba dua sisa kekuatan umat Islam di Spanyol itu. Pada saat itu, Azzaghel menguasai lembah Aash, sedangkan Abu Abdullah Muhammad berada di Granada. Strategi Kristen Katolik mulai menuai hasil. Azzaghel tewas dibunuh oleh salah seorang pengkhianat dari Bani Ahmar yang bernama Yahya. Pada akhirnya, Yahya kemudian murtad dari Islam menjadi Nasrani dan hidup di Sevilla.

Sejarah berikutnya menurut Muhammad Quthub, (1993: 38) Yahya tak segan-segan menyerahkan Lembah Aash (yang sebelumnya dikuasai Azzaghel) kepada kekuasaan Raja Ferdinand II dari Aragon dan Isabella I dari Castilla. Atas penyerahan daerah penting ini, ia memperoleh imbalan yang demikian melimpah berupa harta benda. Ia juga diperkenankan pergi ke Maghrib (Maroko). Tetapi sesampainya Yahya di Fez, ia ditangkap oleh penguasa muslim setempat. Ia secara nyata telah melakukan pengkhianatan dengan membantu pasukan Salibis, maka pantaslah bila harta bendanya dirampas kemudian dipenjara hingga mati.

Selanjutnya, Abu Abdullah Muhammad masih terus berusaha mempertahankan Granada sampai kemudian ia menyerah damai. Ia menerima perjanjian damai yang berarti kekalahan baginya. Pada tanggal 2 Rabi'ul Awal tahun 897 H (2 Januari 1492 M), Abu Abdullah Muhammad, penguasa Islam terakhir di Granada dan Andalusia menyerahkan kunci Granada kepada Raja Ferdinand. Inilah hari berakhirnya kekuasaan Islam di Andalusia. Hari keruntuhan kekuasaan Islam setelah selama delapan abad Islam berkuasa sejak tahun 92 H. Saat meninggalkan istananya, Abu Abdullah menangis. Tentang ini ibunya berkomentar, "Kamu menangis seperti perempuan untuk sesuatu yang tak pernah kamu pertahankan selainya laki-laki!" Setelah penyerahan itu, Abu Abdullah diasingkan ke Alpujarras. Ia lalu pindah ke Maghrib (Maroko) dan berdiam di Fez. Ia menjalani sisa hidup di sana sebagai rakyat biasa hingga wafat pada tahun 1037 H / 1533 M. Sedangkan keturunannya hidup hingga tahun 1037 H. Mereka bekerja sebagai petugas amil di Lembaga Wakaf Islam yang mengurus kaum fakir miskin.

Perjanjian untuk penyerahan Granada terdiri dari 67 Pasal. Pasal ini meliputi jaminan keselamatan jiwa, agama, dan harta benda. Jaminan untuk kehormatan, pemikiran, dan kebebasan. Pasal-pasal lain juga menjamin untuk tiap muslim bebas melakukan ritualnya; menghormati rumah peribadatnya, membebaskan para tawanan, memberi kebebasan seluas-luasnya bagi mereka yang ingin hijrah ke Maghrib (Maroko), bebas dari upeti dan pajak untuk beberapa tahun. Namun kenyataannya, semua butir-butir perjanjian itu tak satupun dipatuhi setelah kaum Salibis berkuasa sepenuhnya. Bahkan mereka secara resmi membatalkannya secara sepihak dengan dasar keputusan demi kesucian al Masih.

Selanjutnya, mereka menindas kaum muslimin dengan berbagai cara. Mereka memiliki kelompok-kelompok atau semacam pasukan untuk menekan kaum muslimin. Kelompok itu berada di bawah naungan gereja. Diantara organisasi-organisasi yang bertindak kejam dalam naungan gereja itu antara lain adalah: (1) Pahlawan Rangka (2) Benteng Angin (3) Mary Jacoba (4) Mary George (5) Wanita Kampak

Selain itu, kaum Kristen juga mengeluarkan selebaran anti kaum muslimin yang berasal dari para tokoh utama Katolik. Terutama setelah Turki Utsmani berhasil menguasai Konstantinopel (Istambul) pada tahun 857 H. Ketika kelompok Bayyan 'seorang tokoh sejarah muslim Granada' memberontak, mereka berhasil membunuh beberapa penguasa. Mereka berontak atas kehormatannya yang diinjak-injak. Pemberontakan ini mendapat balasan dengan sangat kejamnya.

Pada tahun 1563 M, Faraj bin Faraj dari keturunan Bani Sarraj juga pernah memberontak. Mereka menyebar di pegunungan yang kemudian diikuti oleh kelompok-kelompok muslimin di Granada, diantaranya adalah Hadonando Duflur, keturunan dari Khalifah Cordova. Ia lalu diangkat sebagai pemimpin dengan nama baru Muhammad bin Umayyah. Pemberontakan pun kian meluas di daerah-daerah pegunungan. Lamanya hingga dua tahun. Korban banyak berjatuh dari kedua pihak. Namun dalam perkembangan berikutnya, Muhammad bin Umayyah dicopot dari kepemimpinan oleh kaum muslimin. Dia dinilai sangat lamban. Pimpinan yang baru diserahkan kepada Abdullah bin Abihi, seorang tokoh yang terkenal kegigihannya. Kaum muslimin meneruskan pemberontakannya secara ksatria. Sementara tekanan Salibis semakin kejam. Akhirnya Abdullah, pemimpin mereka gugur, oleh Salibis, kepala pemimpin Islam ini digantung di salah satu pintu gerbang Cordova selama tiga puluh tahun. Salibis Spanyol semakin melipatgandakan tindakan tiraninya. Kaum muslimin terus menerus diteror. Padahal mereka adalah orang-orang sipil.

Menurut pendataan para sejarawan, sebanyak kurang lebih tiga juta kaum muslimin dibantai, dibakar hidup-hidup, disiksa secara kejam, setelah jatuhnya Granada. Kaum muslimin menjadi berantakan. Akibatnya, pertanian, perindustrian, dan perdagangan pun hancur lebur karena ditinggal para ahlinya. Sebagian kaum muslimin berupaya hijrah keluar dari Andalusia menuju negeri-negeri Islam terdekat. Kebanyakan menuju Maghrib. Namun sebagian diantara umat Islam juga banyak yang tidak mampu mengungsi ke negeri-negeri Islam. Mereka tidak memiliki pilihan kecuali menetap hidup di tanah Andalusia di bawah tekanan penguasa Kristen Katolik dengan syarat-syarat yang sangat ketat. Mereka bersifat pasif. Walaupun mereka sudah bersikap pasif, golongan Salibis masih tetap memperlakukan secara tidak manusiawi. Kelompok ini biasa disebut sebagai kaum *Mudejaris*. Kata *Mudejar* berasal dari kosakata Arab *Mudajjan* yang dikorupsi dalam lidah Spanyol. *Mudajjan* sendiri memiliki arti 'dijinakkan'.

Kaum muslim *Mudejaris* dikenal sebagai orang-orang yang ahli dalam berbagai bidang khususnya arsitek dan seni. Karena keahlian mereka, kaum *Mudejaris* dipaksa mengukir patung-patung Yesus dan membangun gereja-gereja dengan indah. Hasil karya-karya mereka sampai sekarang masih dapat dilihat dan disaksikan. Diantaranya adalah gereja Santa Maria di Calatayud, Istana La Mota di Valladolid, Katedral Teruel. Jika kaum muslimin yang tetap berusaha mempertahankan keyakinan agamanya disebut kaum *Mudejaris*, maka kaum muslim yang dipaksa pindah agama Kristen Katolik dijuluki kaum *Mouresque* atau *Moriscos*, artinya orang-orang dari Maghrib. Hidup mereka membaur dengan orang-orang Portugis dan Spanyol. Walau begitu mereka masih tetap menjaga bahasa Arab. Bahasa Arab dilatinkannya dan disebut *khimyada*. Banyak buku

yang ditulis dengan huruf latin tetapi sebenarnya masih berbahasa Arab. Lahirlah bahasa baru campuran seperti huruf Mesir kuno ketika ditulis dalam huruf Griek. Kaum Moriscos ini, meskipun secara dzahir mereka beragama Kristen, tetapi mereka tetap menjalankan ritual agama Islam sebisa mungkin yang dapat mereka kerjakan dengan cara diam-diam dan sembunyi-sembunyi.

Dalam tulisan Muslimdaily.net - Jatuhnya Granada ke tangan Raja Ferdinand II dari Aragon dan Ratu Isabella I dari Castilla pada tanggal 2 Rabi'ul Awal tahun 897 H (2 Januari 1492 M) merupakan akhir dari kekuasaan Islam di wilayah Andalusia di Iberia. Sejak hari itu pula, umat Islam yang masih tinggal di wilayah Andalusia ditindas dan ditekan. (baca: Jatuhnya Granada & Awal Mula Penindasan Kristen Terhadap Umat Islam di Andalusia)

Enam puluh tujuh (67) pasal dalam Perjanjian Granada ternyata tak lama ditaati oleh kaum Kristen. Atas pengaruh gereja, penguasa Andalusia segera mengingkari perjanjian damai tak lama setelah menguasai negeri itu. Orang-orang Yahudi kemudian diusir keluar dari Spanyol. Kaum Muslimin dipaksa masuk Kristen, atau terpaksa hijrah keluar dari Spanyol. Mereka memberontak, tetapi pada akhirnya dikalahkan. Banyak dari orang-orang Islam ini akhirnya setuju untuk dibaptis. Sekitar 10 tahun setelah Perjanjian Granada, penguasa Kristen di Andalusia (Ferdinand dan Isabella) mengeluarkan beberapa Dekrit yang menekan umat Islam. Diantara beberapa dekrit itu antara lain. Pada hari Selasa, tanggal 20 Juli 1501 M (4 Muharram 907 H), Raja mengeluarkan dekrit yang isinya melarang umat Islam berada di wilayah kerajaan Granada. Perintah dua Raja (Ferdinand II dan Isabella I) atas perintah tuhan mereka untuk membersihkan daerah itu dari orang-orang kafir. Dengan catatan bahwa mereka yang mau merubah agamanya boleh menetap, yang sudah Kristen dilarang melakukan hubungan apapun lagi dengan Islam. Bagi mereka yang menentang peraturan ini akan diganjar hukuman mati dan seluruh harta bendanya dirampas. Pada hari Selasa, tanggal 12 Februari 1502 M (13 Ramadhan 908 H), Raja mengeluarkan peraturan bagi setiap muslim pria, minimal berusia 15 tahun dan wanita usia 12 tahun, untuk meninggalkan Granada sebelum awal Mei tahun itu juga. Bagi yang ingin keluar dari wilayah ini diizinkan bila dengan biaya sendiri. Asal tidak menuju Afrika Utara karena saat itu Afrika Utara masih terlibat perang dengan Spanyol. Barangsiapa yang menentang peraturan ini diganjar hukuman mati, penjara, atau dijadikan budak belian dengan dirantai kakinya. Keluarnya peraturan ini dimanfaatkan oleh kaum muslimin. Mereka, orang-orang yang pura-pura memeluk Kristen, menjual hartanya lalu melarikan diri ke Afrika. Melihat gejala ini, maka kemudian penguasa Kristen pun mengeluarkan peraturan baru, yaitu:

Pada tanggal 12 September 1502 M (19 Rabiul Awal 909 H), Raja mengeluarkan peraturan yang isinya melarang kaum muslimin menjual harta bendanya sebelum dua tahun. Mereka hanya diperbolehkan meninggalkan Castilla dan mengungsi ke Aragon atau Portugis. Merasa masih belum cukup dengan dekrit-dekrit yang dibuat, penguasa Kristen kemudian mendirikan mahkamah-mahkamah di banyak tempat. Mahkamah-mahkamah ini memiliki wewenang yang sangat kejam. Diantara kewenangannya, mahkamah berhak merampas seluruh harta, menghancurkan kehormatan, dan menghina umat Islam. Dengan sewenang-wenang, mahkamah-mahkamah itu menjatuhkan vonis dengan memasukkan sejumlah kaum muslimin ke penjara bawah tanah yang di dalamnya dilangsungkan penyiksaan yang sangat kejam.

Untuk menegakkan aturan-aturan itu, dibentuklah semacam polisi khusus yang bertugas mencari-cari orang-orang yang bukan Katholik. Diantara contoh-contoh tindakan mereka antara lain: Kardinal Kamnis atau Don Alfonso Manrique menasranikan secara paksa puluhan ribu umat Islam dan Yahudi. Setidaknya, lebih dari lima puluh ribu kaum muslimin berhasil dipaksanya untuk menjadi Katolik dalam sektenya. Kardinal itu menangkapi kaum muslimin dan Yahudi dan memasukkannya ke dalam mahkamah pengadilan yang selalu siap dengan siksaan-siksaan.

Karir keuskupan Alfonso Manrique dimulai saat ia menjadi Uskup Badajoz mulai September 1499 sampai sebelum 1516. Kemudian ia diangkat menjadi Uskup Cordoba mulai Agustus 1516-1523, dan selanjutnya menjadi Uskup Agung Sevilla (Agustus 1523). Pada tahun itu juga ia ditunjuk sebagai salah satu orang yang duduk dalam Dewan Inkuisisi. Kematian Alfonso

Manrique berakhir dengan cara yang terhina. Ia meninggal pada tanggal 28 September 1538 di Sevilla akibat terjatuh dari kuda.

Bagi Alfonso, yang dimaksud orang-orang kafir adalah orang-orang yang tidak memeluk Katolik yaitu: umat Islam, Yahudi, Kristen aliran Marthin Luther, pemikir-pemikir bebas, dan lain-lain. Mereka inilah yang terus menerus dikejar-kejar, disiksa, dan dibakar. Setiap muslim yang sudah menjadi Katolik tidak boleh lagi memuji agama Nabi Muhammad SAW. Mereka tidak boleh menyebut Isa al Masih adalah utusan Allah. Tidak boleh menyebut bahwa Isa bukan Tuhan. Mahkamah juga mewajibkan tiap pemeluk Katolik itu untuk menyampaikan keberatan mereka terhadap semua adat istiadat Islam. Mereka harus menegur orang-orang Islam yang telah memeluk Katolik secara paksa itu untuk tidak lagi memakai tradisi Islam. Secara tegas, tidak boleh lagi memakai pakaian terbaiknya pada hari Jumat. Dilarang menghadap ke Timur (ke Ka'bah) untuk shalat. Diharamkan membaca atau mengucapkan bismillahirrahmanirrahim. Begitu pula tidak boleh mengucapkan basmalah ketika menyembelih ternak.

Orang-orang yang menolak makan daging yang tidak disembelih, akan diintai. Mereka harus mau makan daging sembelihan tangan wanita. Mengkhitankan anak juga tergolong sebagai pelanggaran berat. Intinya, semua pola hidup Islami tak boleh sedikitpun dipraktekkan lagi. Akibatnya, orang-orang Islam yang secara dzahir beragama Katolik itu berusaha semaksimalnya untuk sangat berhati-hati dalam menjalankan ritual-ritual Islam mereka. Mereka sangat hati-hati dalam berwudhu dan menunaikan shalat. Ketika datang bulan Ramadhan, mereka juga tidak bisa menjalankan puasa kecuali beberapa hari saja karena mereka takut ketahuan mahkamah dan para polisi khusus. Bahkan sekedar melafalkan kalimat-kalimat tayyibah saja mereka berusaha dengan sangat untuk tidak mengatakannya kecuali di tempat yang sembunyi.

Anak-anak kecil yang lelaki maupun perempuan diasramakan di sekolah-sekolah Katolik dan gereja. Tujuannya agar anak-anak tersebut jauh dan asing dari keislaman dan bahasa Arab. Selanjutnya, Paus mencabut perjanjian yang semula isinya tidak boleh mengganggu umat Islam dan pada tanggal 12 Maret 1524 M, Paus mengeluarkan aturan yang isinya menghimbau Dewan Inkuisisi untuk memaksa umat Islam memeluk Katolik secara total. Bagi yang menolak akan dijadikan budak. Paus juga memerintahkan agar semua masjid dijadikan gereja.

Dengan demikian, sangat tragis nasib yang dialami kaum muslimin di Andalusia saat itu. Setelah kekuasaan Islam direbut, pengusiran, pemurtadandan mereka benar-benar dipaksa hidup di bawah penindasan, penyiksaan fisik dan mental serta ancaman. Identitas keislaman dan ke-Arab-an mereka dihapus secara sistematis sampai benar-benar hilang tiada sisa.

E. Kekejaman Dewan Inkuisisi Gereja Spanyol

Dalam [Muslimdaily..http://www.scionofzion.com/spanish_inquisition.htm](http://www.scionofzion.com/spanish_inquisition.htm) Wikipedia.orgnkuisisi tentang kekejaman Dewan Inkuisisi Gereja Spanyol sebagai berikut : Ada tujuh belas pengadilan Inkuisisi di Spanyol dan masing-masing membakar rata-rata 10 pelaku bid'ah (dalam Katolik) setahun serta menyiksa dan memotong kaki atau tangan ribuan orang lainnya yang hampir tidak bisa pulih dari luka-lukanya. Selama masa Inkuisisi di Spanyol diperkirakan ada sekitar 32.000 orang, yang kesalahannya tidak lebih dari tidak sepaham dengan doktrin Paus, atau yang telah dituduh melakukan kejahatan tahayul, yang disiksa di luar imajinasi kemudian dibakar hidup-hidup. Sebagai tambahan, jumlah orang yang dibakar atau dihukum untuk menebus dosa, yang biasanya berarti pengasingan, penyitaan seluruh harta benda, hukuman fisik sampai pencucuran darah dan perusakan total segala sesuatu dalam hidup mereka, berjumlah total 339.000. Namun, tidak ada catatan tentang berapa banyak orang yang mati di tahanan bawah tanah karena disiksa; karena dikurung di lubang yang kotor, penuh penyakit, yang penuh tikus, dan kutu; karena tubuh yang hancur atau hati yang hancur. Jumlah mereka diperkirakan jauh lebih banyak.

Lembaga Dewan Inkuisisi mulai diperkenalkan di Spanyol pada tahun 1478. Ketika itu Alonso de Hojeda, seorang pendeta Dominican, berhasil meyakinkan Ratu Isabella bahwa di wilayah kekuasaannya ada sebagian *conversos* (orang-orang yang pindah agama) dari kalangan

Yahudi yang diam-diam tetap memelihara keyakinan dan tradisi Yahudi mereka. Mereka ini belakangan dikenal sebagai *crypto-jews* atau *marranos*.

Pada tahun 1479 karena desakan penguasa Gereja Katolik di Spanyol, Ferdinand II dari Aragon, dan Isabella I dari Castile, Paus Sixtus IV membentuk Inkuisisi Spanyol yang independen yang dipimpin oleh dewan tinggi dan pelaksana Inkuisisi Agung. Dewan inkuisisi kemudian dibentuk secara terbatas di Seville dan Cordova. Dan sebagai hasilnya, enam orang pelaku bid'ah dibakar hidup-hidup di Seville pada awal tahun 1481. Sejak itu, dewan-dewan inkuisisi semakin hidup dan berkembang di wilayah-wilayah Castile, walaupun masih harus menunggu beberapa tahun sebelum diterapkan juga di wilayah Aragon.

Pada 1487, Paus Innocentius VIII menunjuk pendeta Dominikan Spanyol, Tomas de Torquemada, sebagai pelaksana Inkuisisi Agung. Di bawah kekuasaannya, ribuan orang Protestan, Yahudi, Muslim, penyihir yang dicurigai, dan orang-orang lainnya terbunuh dan disiksa. Nama Torquemada menjadi sinonim dengan kekejaman, kefanatikan, sikap tidak toleran, dan kebencian. Ia adalah orang yang paling ditakuti di Spanyol. Selama pemerintahan terornya dari tahun 1487 sampai tahun 1491, ia secara pribadi memerintahkan lebih dari 2.000 orang untuk dibakar di tiang. Ini berarti 181 orang setahun, sementara pengadilan Spanyol rata-rata hanya membakar 10 orang setahun.

Dengan dukungan penguasa Gereja Roma, pelaksana awal Inkuisisi Spanyol begitu sadis dalam cara penyiksaan dan teror mereka sehingga Paus Sixtus IV merasa ngeri mendengar laporan mereka, tetapi tidak mampu mengurangi kengerian yang telah dilepaskan di Spanyol. Ketika Torquemada dijadikan pelaksana Inkuisisi Agung, akibatnya lebih parah dan ia melakukan Inkuisisi seolah-olah ia adalah dewa di Spanyol. Apa pun yang bisa ia kelompokkan sebagai pelanggaran rohani diberi perhatian oleh pelaksana Inkuisisi. Inkuisisi yang kejam di Spanyol belum mengenal kekejaman yang sebenarnya sampai Torquemada menjadi pemimpinnya. Pada 1492, Dewan Inkuisisi digunakan untuk mengusir semua orang Yahudi dan Muslim dari Spanyol atau untuk memaksakan kaum Muslim dan Yahudi untuk di-kristen-kan. Dengan desakan Torquemada, Ferdinand dan Isabella mengusir lebih dari 160.000 orang Yahudi yang tidak mau menjadi Katolik.

Kaum Muslimin dipaksa masuk Kristen (Katolik), atau terpaksa hijrah keluar dari Spanyol. Mereka memberontak, tapi pada akhirnya dikalahkan. Banyak dari orang-orang Islam ini akhirnya setuju untuk dibaptis. Hanya saja mereka tetap mempertahankan tradisi Arab-Muslim mereka, dan sebagian lainnya tetap menjalankan ajaran Islam secara sembunyi-sembunyi. Orang-orang ini dikenal sebagai Moriscos. Mereka inilah yang kemudian menjadi sasaran utama Dewan Inkuisisi Spanyol.

Kaum Moriscos terus mendapat tekanan dan siksaan. Mereka kembali memberontak, namun pada akhirnya tetap kalah. Pada tahun 1609 mereka dipaksa keluar secara masif dari Spanyol. Jumlah mereka mencapai 300.000 orang. Sejak saat itu, sejarah Moriscos di Spanyol boleh dikatakan sudah habis. Namun bagaimanapun, Inkuisisi masih terus berjalan hingga abad 19, bahkan abad 20, dengan orang-orang Kristen sendiri sebagai korbannya. Dari tujuan politis, Dewan Inkuisisi juga melakukan penyelidikan yang kejam di antara penduduk baru dan orang-orang Indian di koloni Spanyol di Amerika.

Meskipun akhirnya ada penurunan dalam kekejamannya, Inkuisisi masih tetap bekerja dalam satu bentuk atau bentuk lainnya sampai awal abad ke-19 pada tahun 1834 di Spanyol, dan 1821 di Portugal - yaitu saat kelompok ini diganti namanya, tetapi tidak dihapuskan. Pada 1908, Dewan Inkuisisi direorganisir di bawah nama *Congregation of the Holy Office* dan didefinisikan ulang selama Konsili Vatikan II oleh Paus Paulus VI sebagai *Congregation of the Doctrine of the Faith*. Pada saat ini dikatakan, kelompok ini memiliki tugas yang lebih positif, yaitu memajukan doktrin yang benar daripada sekadar *menyensor bidah*.

Ketika pasukan Napoleon menaklukkan Spanyol tahun 1808, seorang komandan pasukannya, Kolonel Lehmanowski, melaporkan bahwa pastor-pastor Dominikan mengurung diri

dalam biara mereka di Madrid. Ketika pasukan Lehmanowski memaksa masuk, para inquisitors itu tidak mengakui adanya ruang-ruang penyiksaan dalam biara mereka. Tetapi, setelah digeledah, pasukan Lehmanowski menemukan tempat-tempat penyiksaan di ruang bawah tanah. Tempat-tempat itu penuh dengan tawanan, semuanya dalam keadaan telanjang, dan beberapa diantaranya gila. Pasukan Prancis yang sudah terbiasa dengan kekejaman dan darah, sampai-sampai merasa muak dengan pemandangan seperti itu. Mereka lalu mengosongkan ruang-ruang penyiksaan itu, dan selanjutnya meledakkan biara tersebut. (Peter de Rosa, *Vicars of Christ: The Dark Side of the Papacy*, hal. 239). Henry Charles Lea, seorang sejarawan Amerika, menulis kejahatan Dewan Inkuisisi di Spanyol dalam empat volume bukunya: *A History of The Inquisition of Spain* (New York: AMS Press Inc., 1988). Dalam bukunya ini, Lea membantah bahwa gereja tidak dapat dipersalahkan dalam kasus inkuisisi, seperti yang dikatakan oleh seorang tokoh Kristen, Father Gam, yang menyatakan: *The inquisition is an institution for which the Church has no responsibility*. Ini adalah salah satu bentuk apologi di kalangan pemimpin Kristen Katolik Roma.

Lea menunjuk bukti sebagai contoh bahwa dalam kasus bentuk hukuman terhadap korban inkuisisi, otoritas gereja mengabaikan pendapat bahwa menghukum kaum *heretics* (kaum yang dicap menyimpang dari doktrin resmi gereja) dengan membakar hidup-hidup adalah bertentangan dengan semangat Kristus yang selama ini didengung-dengungkan sebagai penebar kasih. Tetapi, sikap gereja ketika itu justru menyatakan sebaliknya, bahwa membakar hidup-hidup kaum *heretics* adalah suatu tindakan yang mulia. Proses interogasi dan eksekusi hukuman pada inkuisisi sangat berbeda dengan proses pada pengadilan modern. Penyiksaan pada Inkuisisi memang diizinkan dengan tujuan mendapatkan kebenaran dari si tertuduh.

Kekejaman yang terjadi pada Dewan Inkuisisi Spanyol ini menurut Alwi Alatas dalam (*Gereja dan Inkuisisi Spanyol pada <http://alwialatas.multiply.com/journal/item/83/Gereja-dan-Inkuisisi-Spanyol>*) jelas berbeda dengan konsep Qishah di dalam Islam. Menurut kandidat Doktor bidang sejarah di Universitas Islam Antarabangsa, Malaysia itu setidaknya dalam tiga hal mendasar. Pertama, Dewan Inkuisisi secara aktif mencari dan menghukum pelaku penyimpangan, bahkan seringkali cenderung 'mencari-cari' kesalahan. Sementara Qishah yang diterapkan Nabi SAW, beliau tidak mau mencari-cari kesalahan orang, bahkan cenderung enggan untuk langsung menghukum ketika ada yang mengakui kesalahannya (seperti pada kasus pezina yang datang pada Nabi dan melaporkan kesalahan dirinya). Kedua, pada Islam tidak ada proses penyiksaan untuk memaksa tertuduh mengaku. Ketiga, menurut Islam ketika seorang terbukti bersalah dan dihukum di depan umum, maka kebajikannya bukan hanya bagi masyarakat umum, tapi juga bagi si tersalah, karena itu merupakan bentuk taubatnya dan akan menghindarkannya dari hukuman di akhirat.

Inkuisisi Spanyol berlangsung selama empat abad lebih dan menelan banyak korban. Keinginan gereja dan masyarakat Katolik di sana untuk memurnikan darah (*limpieza de sangre*) masyarakatnya telah menyebabkan wajah peradabannya yang dulunya toleran dan damai menjadi berdarah-darah dan jauh dari kasih.

Kesaksian Kolonel J. J. Lehmanowsky Atas Fakta Kekejaman Dewan Inkuisisi Gereja Spanyol dari Surat Kabar *Signal of Liberty*, edisi Vol. 3. No. 20. Monday, 11 September 1843 M, sebagai berikut :

1. Aula peradilan dan singgasana keagamaan

Aku menuruni tanggal itu diikuti para perwira lainnya juga anak buah yang membawa persenjataan. Kudapati ruang besar persegi empat. Mereka menyebut ruang pengadilan. Di tengah ruang itu terpancang sebuah tiang marmer dan untaian rantai besia. Rantai itu untuk mengikat mangsanya saat diadili. Berhadapan dengan aula adalah sebuah 'singgasana keagamaan' demikian mereka menyebut. Terdapat sebuah bangku yang tinggi sebagai tempat duduk kepala dewan inkuisisi. Sebelahnya juga ada bangku-bangku untuk anggota mahkamah letaknya lebih rendah dari tempat kepala dewan.

2. Kamar Penyiksaan

Kami melanjutkan langkah, sampailah kami di tempat penyiksaan. Kamar-kamarnya luas sekali dan meliputi semua ruang yang ada di bawah. Kami semua menahan nafas demi melihat alat-alat penyiksaan. Bulu roma kami tegak berdiri. Alat-alat yang terpampang di situ sungguh mengerikan. Di bawahnya terdapat ruangan-ruangan kecil seukuran tubuh manusia. Bahkan ada yang hanya bisa berdiri saja, atau jongkok saja. Narapidana yang diselkan di situ tentu hanya dapat berdiri atau jongkok untuk selamanya hingga mati dalam posisi seperti itu juga. Mayat-mayat yang ada di situ dibiarkan hingga dagingnya terpisah dari tulangnya. Untuk menghilangkan bau mayat, mereka membuat sebuah lubang kecil sebagai tempat udara keluar. Saat itu kami menemukan beberapa mayat yang tinggal kerangka dalam keadaan terbelenggu lantai. Mereka terdiri dari wanita dan laki-laki yang usianya berkisar antara empat belas tahun hingga tujuh puluh tahun.

Selanjutnya atas pelacakan ini, kami berhasil membebaskan beberapa tahanan dari belenggu. Keadaan diri mereka sebagian ada yang sudah tak tertolong, tak bisa hidup lama lagi. Sebab fisik dan mentalnya sudah hancur oleh siksaan-siksaan yang teramat tajam. Para tawanan itu telanjang bulat hingga terpaksa anak buah kami melepaskan bajunya untuk dikenakan pada tawanan wanita. Kami bawa mereka ke tempat terang agar penglihatan tidak rusak. Atas terlepasnya dari belenggu mengerikan itu, mereka menangis lalu menciumi tangan dan kaki tentara kami. Mereka berterima kasih atas selamatnya diri mereka dari siksa maut Dewan Inkuisisi.

3. Alat-Alat Penyiksaan

Kami melanjutkan pelacakan. Langkah kami menuju ke ruang tempat di simpannya alat-alat penyiksa. Kami temukan alat pemecah tulang dan peremuk tubuh. Rupanya mereka memulai dengan tulang kaki lalu tulang dada, kepala dan kedua tangan. Semuanya itu dilakukan secara berurutan. Sehingga dari alat itu setelah semua dilakukan, daging tawanan akan keluar teronggok-onggok. Ada lagi sebuah peti sekuruan kepala orang. Alat ini diletakkan di kepala setelah kaki dan tangan dirantai. Bila sudah diikat demikian, bagaimana sang buruan ini bisa bergerak? Di atas kepala pada peti itu terdapat lubang untuk tempat air menetes, air yang dingin dan aka terus-menerus menetes ke kepala. Banyak tawanan menjadi gila karena kepalanya disiksa dengan tetes air secara terus menerus. Dibiarkan sang tawanan mengaduh hingga mereka puas menyaksikan kematiannya. Lagi, kami lihat alat-alat penyiksa ketiga yang disebut gambar wanita cantik. Bentuk alat ini adalah tabut (tabelo, peti mati) yang desainnya seperti wanita cantik sedang tidur. Posisinya bagai siap disenggama. Di seluruh dinding tabut itu di tancapkan pisau-pisau tajam. Seorang pemuda yang akan disiksa, disuruh menempatkan diri pada tabut itu kemudian ditutup dengan paksa. Padahal penutupnya terdapat pisau-pisau yang siap menancap pada tubuh si korban. Tubuh sang pemuda yang menjadi korban itupun tercincang seperti pergedel. Kami temukan alat-alat penyayat lidah, perobek dada, dan pencopot buah dada. Alat pencabut itu bentuk seperti catut dari besi yang tajam. Cemeti dari besi berduri adalah alat untuk mencambuk tubuh. Mereka mencambuk sampai tubuh korban antara tulang dan dagingnya terpisah.

Berita penyerbuan tentara Prancis ke biara Dewan Inkuisisi telah sampai ke Madrid. Datang berduyun-duyun massa untuk menyaksikan secara langsung tempat penyiksaan itu. Sungguh laiknya hari kiamat saja. Ketika massa menyaksikan berbagai bentuk penyiksaan dengan penyaksian sendiri, amarahnya meluap bagai kesetanan. Mereka segera menangkap kepala Yesuit dan memasukkannya ke alat penghancur tubuh dan tulang tanpa kasihan lagi. Sedang sekretarisnya dimasukkan ke peti yang berbentuk tubuh wanita. Pintunya ditutup dengan keras, hingga tubuhnya tersayat-sayat. Bahkan massa menambahkan lagi siksaan sebagai luapan dendam. Tubuh Kepala Yesuit dan sekretarisnya dikeluarkan dari alat siksa itu untuk dimasukkan secara ganti-ganti ke alat siksa lainnya. Massa memperlakukan tokoh bengis itu sebagaimana tokoh-tokoh itu memperlakukan orang-orang tidak berdosa.

Dalam waktu relatif singkat, massa berhasil membantai sejumlah tiga belas pastur Dewan Inkuisisi. Lalu mereka merampas barang yang ada di biara itu. Dalam pelacakan terakhir kami

temukan daftar orang kaya yang masuk dalam buku Dewan Inkuisisi. Mereka dijadikan sapi perahan. Bila menolak membayar upeti sebagaimana ditentukan oleh Yesuit, diancam dengan hukum siksaan dan dibunuh dengan alat-alat neraka itu.

4. Hari Sejarah Terbesar

Aku menganggap bahwa hari penemuan Biara Dewan Inkuisisi sebagai hari bersejarah terbesar yang dapat disaksikan langsung oleh dunia setelah penyerbuan Bastille (penjara Bastille). Betapa tidak, hari itu adalah dimana seorang ayah dapat kembali memeluk anak-anaknya, hari para ibu dapat menciumi kembali putra-putrinya setelah melewati penyiksaan-penyiksaan di luar kesanggupan. Peluk dan cium dilampiasikan kepada para tentara yang berhasil menyingkap rahasia biara itu. Bagi wanita yang terperangkap, hari kebebasan ini merupakan hal yang sangat berharga baginya, sebab ia dapat terhindar dari perampasan kehormatan dirinya. Untuk mengisahkan fakta kekejaman Dewan Inkuisisi ini rasanya tak cukup dengan penuturan. Sungguh, bila menyaksikan apa yang di perbuat dan apa yang terjadi di biara itu, seolah mustahil terjadi. Bagaimana bisa, manusia berbuat sekejam itu, rasanya setan pun takkan mungkin melakukannya.

Muhammad Ali Quthub. 1993. Fakta Pembantaian Muslimin di Andalusia. Solo: Pustaka Mantiq John Foxe, Foxe's Book of Martyrs, Kisah Para Martir tahun 35-2001, Andi, 2001. <http://www.hrionline.ac.uk/johnfoxe/intro.html>

<http://www.ccel.org/f/foxe/martyrs/home.html>, Wikipedia.org dan Muslimdaily.net - Pada tahun 1329, tokoh-tokoh Gereja Katolik mengadakan pertemuan di Chateauroux, Prancis. Pertemuan ini merupakan yang pertama sejak pengangkatan Paus Gregorius IX. Tujuannya adalah untuk menetapkan berdirinya sebuah dewan peradilan khusus untuk mengadili orang-orang yang dianggap menyimpang dari Katolik. Misalnya golongan Yahudi, Protestan, pemikir bebas, dan kaum muslimin tentu saja yang berada di Spanyol dan Portugis. Mereka hendak menghakimi siapa saja yang dianggap atheis dan bertentangan keyakinan dengan Katolik. Paus menetapkan berdirinya dewan tersebut secara tidak terang-terangan. Tetapi pada tahun 1333, ia mengeluarkan surat perintah secara resmi kepada seluruh gereja Katolik. Surat itu memerintahkan untuk menunjuk seorang pastur yang patut disertai pekerjaan khusus. Ini merupakan suatu teknik untuk segera dapat melaporkan secara langsung kepada dewan peradilan kepausan apabila menjumpai penyelewengan. Pastur penyelidik yang ditunjuk bisa mengangkat para asisten bagian intel untuk menunaikan tugas. Peradilan kepausan yang khas ini diberi nama Dewan Suci atau Pengusutan Suci.

Para intel yang ditunjuk, nama-namanya dirahasiakan. Mereka memperoleh hak istimewa dari Paus dengan jaminan pengampunan dosa walau yang mereka lakukan adalah kekejaman terhadap orang-orang tertuduh yang sebenarnya tak berdosa. Para intel akan menyeret beberapa orang untuk menghadap Mahkamah. Terdakwa yang dihadapkan ke Mahkamah akan ditanya tentang keyakinan dan loyalitasnya terhadap gereja dan agama Katolik. Kalau dianggap menyimpang, mereka akan dijebloskan ke tempat penyiksaan.

Setiap Inkuisisi terdiri dari sekitar 20 petugas: penyidik agung; tiga penyidik atau hakim utama; pengawas keuangan; petugas sipil; petugas untuk menerima dan mempertanggungjawabkan uang denda; petugas yang serupa untuk harta benda yang disita; beberapa orang penilai untuk menilai harta benda; sipir penjara; konselor untuk mewawancarai dan menasihati tertuduh; pelaksana hukuman untuk melakukan penyiksaan, penahanan, dan pembakaran; dokter untuk mengawasi siksaan; ahli bedah untuk memperbaiki kerusakan tubuh yang disebabkan oleh penyiksaan; petugas untuk mencatat pelaksanaan dan pengakuan dalam bahasa Latin; penjaga pintu; dan kenalan yang menyelip masuk untuk mendapatkan kepercayaan orang-orang yang dicurigai kemudian memberi kesaksian untuk menentang mereka. Setiap pengadilan juga memiliki saksi atau pemberi informasi yang menentang tertuduh, dan pengunjung istimewa, yang disumpah untuk menjaga rahasia prosedur serta pelaksanaan hukuman yang mereka saksikan.

Pada mulanya, Dewan Inkuisisi hanya menangani tuduhan tentang bidah yang ada dalam agama Katolik. Tetapi kemudian kekuasaannya segera meluas hingga mencakup tuduhan seperti

tenung, alkimia, penghujatan, penyimpangan seksual, pembunuhan anak, pembacaan Alkitab dalam bahasa umum, atau pembacaan Talmud oleh kaum Yahudi atau Alquran oleh umat Muslim. Tidak peduli apa pun tuduhnya, Dewan Inkuisisi melakukan pemeriksaan mereka dengan kekejaman yang luar biasa, tanpa memiliki belas kasihan kepada siapa pun tidak peduli berapa usia, apa jenis kelamin, suku bangsa, keturunan bangsawan, posisi atau tingkat sosial yang istimewa, atau bagaimana kondisi fisik atau mental mereka. Dan mereka terutama bersikap kejam terhadap orang-orang yang menentang doktrin dan otoritas paus, terutama orang-orang yang sebelumnya adalah penganut Gereja Roma (Katolik) dan sekarang menjadi Protestan.

Ada sebagian tokoh Gereja yang berusaha melakukan pembelaan (apologetic). Tentang upaya apologetik dalam soal inkuisisi itu, Peter de Rosa, dalam bukunya, *Vicars of Christ: The dark Side of the Papacy*, mencatat, bahwa sikap itu hanya menambah kemunafikan menjadi kejahatan. (*it merely added hypocrisy to wickedness*). Yang sangat mengherankan dalam soal ini adalah penggunaan cara siksaan dan pembakaran terhadap korban. Hal itu bukan dilakukan oleh musuh-musuh Gereja, tetapi dilakukan sendiri oleh orang-orang tersuci yang bertindak atas perintah wakil Kristus (*Vicar of Christ*). Peter de Rosa mencatat: *However, the Inquisition was not only evil compared with the twentieth century, it was evil compared with the tenth and eleventh when torture was outlawed and men and women were guaranteed a fair trial. It was evil compared with the age of Diocletian, for no one was then tortured and killed in the name of Jesus crucified.* (Peter de Rosa, *Vicars of Christ: The Dark Side of the Papacy*, (London: Bantam Press, 1991), hal. 246-247).

Pembelaan di depan inkuisisi hampir tidak ada gunanya karena tuduhan yang dikenakan pada mereka sudah menjadi bukti yang cukup untuk menyatakan kesalahan, dan makin besar kekayaan tertuduh, makin besar bahaya yang ia tanggung. Sering kali seseorang dieksekusi bukan karena ia melakukan bidah, melainkan karena ia memiliki harta benda yang banyak. Sering kali tanah dan rumah yang luas atau bahkan provinsi atau wilayah kekuasaan dirampas oleh Gereja Katolik atau oleh penguasa yang bekerja sarna dengan Dewan Inkuisisi dalam pekerjaan mereka.

Orang-orang yang dituduh oleh Dewan Inkuisisi tidak pernah diizinkan untuk mengetahui nama penuduh mereka. Dua orang pemberi informasi sudah cukup untuk memberikan tuduhan. Setiap metode pembujukan digunakan oleh pelaku Inkuisisi untuk membuat tertuduh mengakui tuduhan itu dan karena itu membuktikan tuduhan terhadap mereka, dan meyakinkan diri mereka sendiri. Untuk melakukannya, setiap cara penyiksaan fisik yang dikenal atau yang bisa dibayangkan digunakan - seperti merentangkan kaki tangan mereka pada alat perentang; membakar mereka dengan arang panas atau logam yang dipanaskan; mematahkan jari-jari tangan dan kaki; meremukkan kaki dan tangan; mencabut gigi; meremas daging dengan penjepit; menusukkan pengait ke bagian tubuh yang lunak dan menarik pengait itu menembus dagingnya; menyayat daging mereka menjadi potongan kecil-kecil; menancapkan jarum ke dalam daging; menancapkan jarum di bawah kuku jari tangan atau kaki; mengencangkan tali pengikat di sekeliling daging sampai menembus tulang; memukuli dengan tongkat dan pentung; memelintir kaki dan tangan serta melepaskan sendi mereka. Cara yang digunakan oleh para pelaksana Inkuisisi yang kejam terlalu banyak jumlahnya, dan terlalu mengerikan untuk dicatat.

Pada awal penyidikan, yang dicatat dalam bahasa Latin oleh petugas, orang yang dicurigai dan saksi harus bersumpah bahwa mereka akan menyingkapkan segala sesuatu. Jika mereka tidak mau bersumpah, hal itu ditafsirkan sebagai tanda persetujuan dengan tuduhan. Jika mereka menyangkal tuduhan tanpa bukti bahwa mereka tidak bersalah, atau jika mereka dengan bandel menyangkal untuk mengakui, atau bertahan dalam ke-bid'ah-an mereka; mereka akan diberi hukuman yang paling kejam, harta benda mereka disita dan, hampir tanpa perkecualian, mereka dihukum mati dengan cara dibakar.

Setelah Inkuisisi selesai menghakimi, upacara yang khidmat diadakan di tempat eksekusi; yang dikenal dengan *sermo generalis* (khutbah umum) atau, di Spanyol disebut *auto-de-fe* (tindakan iman), Acara itu dihadiri oleh pejabat lokal, para imam, dan semua masyarakat baik itu musuh atau ternan terpidana itu, yang ingin melihat hukuman atau eksekusi. Dewan Inkuisisi mempraktekkan

pekerjaannya dengan cara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi sesuai perintah raja yang mendukung. Praktek kekejaman mereka berlangsung hingga revolusi Prancis meletus pada tahun 1789. Setelah ketahuan kedok kejahatannya, Dewan tersebut dibubarkan. Rakyat dendam dan hendak membalas pada Dewan Inkuisisi. Sebagian anggota Dewan itu lolos, melarikan diri ke Spanyol dan Portugis bergabung dengan teman-temannya di sana. Dewan Inkuisisi namanya sangat dikenal di Prancis, Italia, dan negara-negara Eropa. Hanya saja praktek kekejaman mereka tak sekejam yang di Spanyol. Korban tercatat tidak kurang sembilan juta orang muslim. Sejak tahun 1333 hingga tahun 1835, lima abad lamanya dewan suci yang lalim ini merealisasikan kekejian. Mereka mengadakan barisan atau kelompok secara kuat untuk menekan dan menyiksa orang-orang tak berdosa. Semua itu demi keotoriteran Katolik.

F. Simpulan

Inkuisisi adalah suatu pengadilan yang dibentuk oleh gereja untuk menyelidik (*inquirere* dari bahasa Latin), apakah pernyataan iman para anggotanya sesuai dengan ajaran gereja. Berdasarkan fakta sejarah ada tiga macam inkuisisi yang terbesar dalam sejarah, yaitu :1) Inkuisisi yang diadakan tahun 1184 di Perancis selatan, untuk menangani kaum Kataris. 2) *Roman Inquisition* Inkuisisi Roma yang dimulai 1542 dan 3) *Spanish Inquisition* yang dimulai tahun 1478, yang diadakan oleh pemerintah Spanyol untuk menyelidiki para conversos yaitu umat Katolik yang tadinya adalah penganut agama Yahudi dan Muslim, atau mereka yang berpura-pura menjadi Katolik, namun sebenarnya bukan Katolik.

Daftar Pustaka

Buku :

Alkitab

Abdul Manaf, Mudjahid, 1966, *Sejarah Agama-Agama*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, Berkhof, H (disadur oleh Enklaar), 1995 *Sejarah Gereja*, Jakarta, BPK Gunung Mulia,

Brannen, J., 1997, *Memadu Metode Penelitian : Kualitatif dan Kuantitatif, Kata Pengantar*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Cawthorne Nigel, 2001, *Sex Lives of The Pope Terj.*, *Skandal Asmara Wakil Yesus Pesta Seks ala Vatikan*, Credo Press, Surabaya

Heuken. A., 1994, *Ensiklopedi Gereja Jilid I, III, IV dan V*, Jakarta, Yayasan Cipta Loka.

Jacobs SJ, Tom, 1990, *Dinamika Gereja*, Yogyakarta, Kanisius.

Jehani Libertus dan Simon Utara, 2010, *Genggaman Vatikan Rahasia Supremasi Kekaisaran suci*, Jakarta, Forum Kita

Leahy Louis, aliran-Aliran Besar Ateisme Tinjauan Kritis, 1985, Yogyakarta, Kanisius

John Foxe, *Foxe's Book of Martyrs, Kisah Para Martir*, Andi, 2001

Moleong, L. J., 1999, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Muhammad Ali Quthub. 1993. *Fakta Pembantaian Muslimin di Andalusia*. Solo: Pustaka

Mantiq

Nifrik Van G.C dan B.J. Boland, 1995, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.

O'Collins, Gerald dan Edward G. Farrugia, 1996 *Kamus Teologi*, Yogyakarta, Kanisius

Ralph Lewis, Brenda, 2009, *Sejarah Gelap Para Paus, Kejahatan, Pembunuhan dan Korupsi di Vatikan*, Jakarta, Gramedia

Suprayono Imam dan Tabroni, tt, *Metode Penelitian Sosial dan Agama*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi*, 1994, Jakarta, BPK Gunung Mulia.

Smith, Huston, 1958, *The Religion of Man*, New York, Harper New Publisher.

Yahya et all, *Respon Masyarakat Awam (Islam-Kristen) terhadap Dialog Kerukunan Antarumat Beragama di Kabupaten Malang*, dalam *Sinopsis Indeksasi Hasil Penelitian Kompetitif Dosen PTAI tahun 1999-2003*

Buku Kumpulan Hasil Penelitian

Arifin, Syamsul, et all Pluralisme Keagamaan di Pedesaan : Studi tentang Pola Interaksi Sosial Tiga Kelompok Agama (Islam, Kristen, Budha) di Mojorejo Baru, dalam *Sinopsis Indeksasi Hasil Penelitian Kompetitif Dosen PTAI tahun 1999-2003*

Masykur, 2006, Pola Komunikasi Umat Beragama : Studi atas Dialog Umat Islam dan Kristen di Kota Cilegon, dalam *Annual Conference Kajian Islam*.

Hasil Penelitian dalam Jurnal

Irsan, Koesparmono, 2003, Meredam Konflik dan Menjalin islah di Berbagai Daerah Usaha Rekonsiliasi dan Penaggulanagan Konflik serta Peran Perempuan di dalamnya, dalam, *Harmoni*, Vol. II.

Nur Fitriyana, 2008, *Teologi Toleransi dalam Paham Inklusivisme Beragama di Perkampungan 9-10 Ulu Kota Palembang*, DIPA.

Nur Fitriyana, 2009. *Teologi Agama dalam Paham Keagamaan Tokoh agama di Palembang*, DIPA

Nur Fitriyana, 2010, *Teologi Pastoral : Peran Kementerian Agama dalam Pelayanan Keagamaan Umat Katholik di Kota Palembang*, DIPA,

Nur Fitriyana, 2011, *Teologi Keselamatan dalam Perspektif Katholik*

Nur Fitriyana, 2012, *Infalibilitas dalam Perspektif Gereja Roma Katolik*

Nur Fitriyana, 2013, *Selibat dalam Perspektif Gereja Roma Katolik*

Internet

wikipedia.org/wiki/

<http://alwialatas.multiply.com/journal/item/83/Gereja-dan-Inkuisisi-Spanyol>

<http://www.hrionline.ac.uk/johnfoxe/intro.html>

<http://www.ccel.org/f/foxe/martyrs/home.html>

Wikipedia.org

Muslimdaily.net